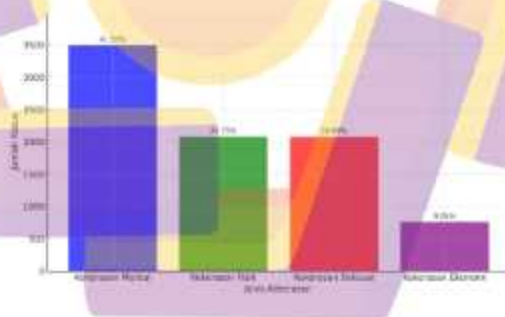


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang penciptaan karya

Pelecehan seksual adalah isu yang tersembunyi di balik bayang-bayang stigma dan ketakutan. Meski menjadi pengalaman yang nyata bagi banyak orang, kasus pelecehan seksual kerap tidak dilaporkan atau bahkan diabaikan karena berbagai faktor, seperti tekanan sosial, rasa malu, atau kurangnya dukungan. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya angka pelaporan kasus pelecehan seksual di antaranya adalah ancaman terhadap harga diri korban, risiko yang harus dihadapi, serta adanya rasa takut, intimidasi, dan penghakiman yang dialami oleh korban atas kejadian tersebut (Keplinger, 2019). Hal ini menjadikan isu ini sebagai "realitas tersembunyi" yang butuh perhatian lebih dari masyarakat. Pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang merendahkan martabat seseorang dengan dorongan seksual, sehingga menimbulkan kerugian atau ketidaknyamanan pada korban.



Gambar 1. 1 Data Kasus Pelecehan Seksual di Indonesia

Sumber: Komnas Perempuan, 2023

Pada tahun 2023, Komnas Perempuan mencatat 401.975 kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, kekerasan mental mendominasi dengan 3.498 kasus (41,55%), diikuti oleh kekerasan fisik sebanyak 2.081 kasus (24,71%), kekerasan seksual sebanyak 2.078 kasus (24,69%), dan

kekerasan ekonomi sebanyak 762 kasus (9,05%). Data ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual tetap menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dan signifikan terhadap perempuan di Indonesia (KOMNAS, 2024). Data mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia mencerminkan realitas yang memprihatinkan dan kompleks. Salah satu konteks yang sering menjadi tempat terjadinya kekerasan seksual adalah lingkungan kerja, di mana pelaku sering kali berasal dari kalangan rekan kerja atau atasan. Melihat realitas ini, kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan salah satu jenis kekerasan yang paling sering terjadi dan paling merusak di Indonesia. Bentuk-bentuk kekerasan seksual ini meliputi pelecehan, pemerkosaan, dan tindakan penyalahgunaan seksual lainnya.

Berdasarkan survei *International Labour Organization* (ILO) mengenai kekerasan dan pelecehan di dunia kerja pada tahun 2022, sebanyak 70,93 persen dari total 1.173 responden mengaku pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan atau pelecehan di tempat kerja. Lebih dari separuh korban, yaitu 69,35 persen, melaporkan bahwa mereka mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan dan pelecehan. Survei ini juga mengungkapkan bahwa 54,81 persen pelaku kekerasan atau pelecehan seksual merupakan atasan atau rekan kerja senior, yang menunjukkan adanya ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban. Jenis kekerasan yang paling sering dialami adalah kekerasan psikologis, yang mencapai 77,40 persen, diikuti oleh kekerasan seksual sebesar 50,48 persen. Korban kekerasan di tempat kerja mayoritas adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 656 orang (Damayanti, 2022). Rekan kerja maupun atasan berpotensi menjadi pelaku pelecehan seksual. Namun, atasan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pelecehan seksual karena mereka memiliki kewenangan dan kekuasaan atas korban (Suryadi, 2019).

Salah satu kasus yang terjadi di Yogyakarta yaitu pada Juli 2024, di mana seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) di Gunungkidul dijatuhi hukuman satu tahun penjara karena melakukan pelecehan seksual terhadap rekan kerjanya, seorang tenaga medis magang di fasilitas kesehatan Kapanewon Patuk. Kasus ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai sektor pekerjaan

dan menegaskan pentingnya perlindungan terhadap korban di lingkungan kerja (Markus Yuwono, 2024). Dampak dari pelecehan seksual itu sendiri adalah gangguan stress dan traumatis yang dialami korban termasuk sindrom kecemasan, labilitas autonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang sangat mengerikan baik fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang normal (Sadock, 1998). Tindakan ini juga mencakup perbuatan yang memaksa seseorang untuk terlibat dalam hubungan seksual atau menjadikannya objek perhatian seksual tanpa persetujuan. Konsekuensi dari tindakan ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga mencerminkan adanya masalah sistemik di lingkungan kerja. Banyak kasus pelecehan seksual yang tidak terungkap atau tidak ditindaklanjuti dengan serius, membuat korban merasa enggan untuk melapor.



Gambar 1. 2 Data Presentase Kekerasan Seksual di Indonesia

Sumber: info.populix.co, 2024

Hal ini sejalan dengan data survei Populix, yang menunjukkan bahwa 32% responden pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan di tempat kerja, termasuk pelecehan seksual, dan sebagian besar kasus tersebut tidak terselesaikan. Lebih memprihatinkan lagi, 25% korban yang tidak mendapatkan keadilan

melaporkan kembali mengalami perlakuan serupa, bahkan menghadapi ancaman atau pemutusan hubungan kerja. Temuan ini mempertegas bahwa pelecehan seksual di tempat kerja masih menjadi isu serius yang memerlukan perhatian dan langkah nyata untuk penanganannya.

Meski banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan perlindungan kepada korban, isu ini masih sering tersembunyi karena stigma dan ketakutan akan dampak sosial. Dalam hal ini, pelecehan seksual di lingkungan kerja dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu *quid pro quo harassment* dan *hostile environment harassment* (Howard, 2007). Dalam buku *The Sexual Harassment Handbook* (2007) karya Linda Gordon Howard, terdapat dua jenis utama pelecehan seksual di tempat kerja yang sering dibahas, yaitu *quid pro quo harassment* dan *hostile environment harassment*. Kedua jenis pelecehan ini memiliki ciri khas yang berbeda, namun keduanya merujuk pada situasi yang tidak diinginkan dan tidak menyenangkan di tempat kerja terkait dengan perilaku seksual.

Quid pro quo harassment adalah jenis pelecehan seksual yang terjadi ketika seorang atasan atau individu yang memiliki kekuasaan meminta atau memaksakan imbalan seksual sebagai syarat untuk memberikan keuntungan tertentu, seperti promosi, kenaikan gaji, atau bahkan mempertahankan pekerjaan. Istilah *quid pro quo* sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti "sesuatu untuk sesuatu", yang menggambarkan situasi di mana tindakan seksual dijadikan sebagai transaksi untuk mendapatkan imbalan profesional (Bolland, 2005). Dalam konteks *quid pro quo harassment*, kasus yang dialami oleh Nita, seorang buruh pabrik tekstil, menjadi contoh nyata dari bentuk pelecehan seksual di tempat kerja. Nita menerima pesan yang merendahkan dari atasannya, R, yang meminta foto bagian tubuhnya melalui aplikasi *WhatsApp*. Meskipun Nita berusaha untuk mengabaikan perilaku tidak pantas tersebut, R terus melakukan tindakan pelecehan baik secara fisik maupun verbal, termasuk mencolek dan menggoda Nita saat suasana pabrik sepi. Dalam situasi ini, R sebagai atasan memiliki kekuasaan yang lebih besar dan memanfaatkan posisinya untuk menekan Nita agar memenuhi permintaannya.

Ketidaknyamanan yang dialami Nita semakin meningkat ketika ia merasa terancam akan dipecat jika tidak menuruti permintaan tersebut. Kasus ini mencerminkan ketimpangan relasi kuasa antara atasan dan bawahan serta menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh pekerja dalam melawan pelecehan seksual di lingkungan kerja (Akmal Fauzi, 2023). Hal ini menciptakan ketegangan di tempat kerja, karena korban merasa terjebak antara melawan pelecehan atau kehilangan kesempatan karier mereka. Bentuk pelecehan ini jelas menunjukkan penyalahgunaan kekuasaan dan sering kali berisiko menyebabkan dampak psikologis yang besar pada korban, mengingat adanya ancaman terhadap kelangsungan pekerjaan mereka.

Di sisi lain, *hostile environment harassment* terjadi ketika perilaku atau suasana seksual yang tidak diinginkan dan merendahkan terus-menerus terjadi di tempat kerja, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman atau tidak nyaman bagi individu yang menjadi korban. Pelecehan ini tidak selalu melibatkan ancaman atau imbalan, tetapi lebih berfokus pada menciptakan atmosfer yang dipenuhi dengan tindakan atau pernyataan seksual yang mengganggu dan merendahkan (Howard, 2007). Contoh dari *hostile environment harassment* termasuk perilaku seperti komentar seksual yang tidak diinginkan, lelucon cabul, atau bahkan penggodaaan fisik yang tidak diinginkan. Ini bisa terjadi di ruang kantor, selama rapat, atau bahkan melalui pesan atau email. Perilaku seperti ini mengganggu kenyamanan karyawan dalam menjalankan tugas mereka, menyebabkan stres, kecemasan, atau bahkan depresi.

Meskipun tidak selalu melibatkan ancaman langsung terhadap pekerjaan, jenis pelecehan ini dapat mengubah suasana kerja menjadi sangat tidak sehat, membuat individu merasa terasing atau dihina, dan berdampak buruk pada produktivitas dan kesejahteraan karyawan. Tidak jarang, korban merasa takut melaporkan pelecehan jenis ini karena khawatir tidak akan dipercaya atau bahkan akan mendapatkan stigma buruk. Dalam konteks inilah media, khususnya film, memiliki peran penting sebagai alat edukasi dan advokasi. Melalui pendekatan visual dan naratif, film pendek mampu menyampaikan pengalaman korban kekerasan seksual di tempat

kerja secara mendalam dan emosional. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium edukasi dan advokasi sosial yang efektif.

Sebagai sebuah media yang dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran penontonnya, film memiliki potensi yang besar untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang penting. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi film juga menjadi alat yang efektif untuk mendidik dan memberi pemahaman kepada audiens mengenai isu-isu penting, seperti kekerasan seksual di tempat kerja. Film merupakan suatu media audio visual yang menampilkan gambar bergerak yang dirancang menjadi sebuah cerita, terdapat pesan-pesan di dalamnya dan dapat mempengaruhi *emotional* seseorang yang menontonnya (Ahmad, 2021). Selain itu menurut Prof. Effendy dalam bukunya, film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sangat efektif. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan edukasi (Effendy, 2003).

Film adalah media komunikasi audio visual yang berfungsi menyampaikan pesan kepada *audience*, selain itu film juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi yang efektif dalam menjangkau *audiens* yang dituju. Dengan kemampuannya menggabungkan elemen audio dan visual, film dapat menyampaikan cerita secara singkat yang mampu mempengaruhi *audiends*. Setelah memahami bagaimana film sebagai medium visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan dan menggugah emosi, penting untuk menyoroti salah satu bentuk karya film yang lebih spesifik, yaitu film pendek. Film pendek merupakan film yang berdurasi kurang dari 60 menit dan bahkan dapat kurang dari 10 menit, dalam pembuatan film pendek, yang terpenting adalah ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung secara efektif (Elvaretta V, 2021). Selain itu film pendek pada dasarnya mempunyai bahasa yang berbeda dengan film cerita panjang, mengingat durasi putarnya yang terbatas. Hal ini yang menurut (Prakosa, 2008) menjadi sebuah kesulitan tersendiri dalam hal pengemasan cerita. Oleh karena itu, keberhasilan film pendek sangat bergantung pada kemampuan pembuatnya untuk

menyampaikan pesan secara ringkas dan jelas, sehingga dapat menarik perhatian penonton dan memberikan dampak yang berarti.

Selain itu untuk mencapai keberhasilan tersebut, pembuat film pendek harus memilih *genre* yang tepat yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. *Genre* film adalah kategori yang membedakan satu jenis karya seni dari yang lain, berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti tema, karakter, plot, dan gaya penyampaian. Film biasanya dibagi menjadi beberapa *genre* utama, seperti drama, komedi, horror, aksi, romantis, fiksi ilmiah, dan fantasi, yang masing-masing memiliki subgenre spesifik. *Genre* dapat diartikan sebagai jenis teks yang dianggap sebagai konstruksi sosial dengan struktur yang dapat diidentifikasi, sebagai konstruksi sosial dengan struktur yang dapat dianalisis dan dipahami (Macken-Horarik, 2005), selain itu *genre* merupakan tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum, atau kategori pengelompokan karya sastra yang biasanya berdasarkan gaya, bentuk, atau isi. Hal ini berarti dalam sebuah *genre* sastra terdapat elemen-elemen dengan kesamaan elemen yang membedakan dari *genre* lain (Nurgiyantoro, 2012).

Fungsi *genre* ini sebagai panduan bagi penonton dalam memilih film sesuai preferensi mereka dan bagi pembuat film untuk menargetkan *audience* tertentu serta mengekspresikan ide-ide mereka. Selain itu, *genre* film terus berkembang seiring perubahan sosial dan budaya, mencerminkan isu-isu kontemporer dan norma masyarakat. *Genre* film membantu penonton untuk mengklasifikasikan dan memilih film sesuai spesifikasinya, *genre* membantu mengklasifikasikan sebuah film sehingga mempermudah penonton dalam memilih film yang ingin ditonton, *genre* film juga bisa menjadi antisipasi penonton terhadap film yang akan ditonton, *genre* film juga bisa menjadi tolak ukur film yang akan sering diproduksi dan sering dijadikan marketing pada industri film (Dwitama, 2022). Budaya lokal juga memainkan peran penting dalam pengaruh *genre*, dengan banyak film yang mengintegrasikan cerita rakyat dan tradisi. Seringkali, film menggabungkan elemen dari beberapa *genre*, menciptakan karya yang lebih kompleks dan menarik. Altman berpendapat bahwa *genre* film memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan ekspektasi kepada penonton, *Genre* memberikan struktur yang membantu penonton

memahami pola-pola tertentu. *Genre* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pembuat film dan *audiens*, menginformasikan tentang tema, suasana, dan gaya yang akan ditemui dalam film (Rick, 1999).

Berikut *genre* yang populer di Indonesia antara lain adalah komedi, yang menyajikan hiburan dan tawa untuk menghilangkan kepenatan, dengan banyak film terbaik yang termasuk dalam kategori ini, lalu romantis, yang mengangkat tema cinta dan disukai banyak orang, serta dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, selanjutnya horor, yang menjadi favorit karena mampu menghadirkan rasa takut yang unik, terakhir terdapat *genre thriller* yaitu *genre* yang menghadirkan ketegangan dan sensasi tersendiri bagi penonton dengan cerita yang tidak ditemukan pada *genre* lain. (Pratista, 2008).

Thriller adalah *genre* yang mengangkat cerita dengan alur yang penuh kejutan, penuh misteri, dan dengan pelaku kejahatan yang tak terduga. Hal ini menciptakan ketegangan bagi penonton yang tidak akan bisa diam saat menyaksikan film tersebut, karena mereka akan terus merasakan kegelisahan sepanjang film. Bahkan, akhir cerita seringkali membingungkan bagi penonton (Irham, 2017). Film thriller bertujuan utama untuk menciptakan rasa ketegangan, rasa penasaran, dan ketidakpastian bagi penontonnya, cerita dalam *thriller* umumnya menggambarkan situasi yang terperangkap dalam masalah kritis, berbahaya, dan menegangkan. Karakter-karakternya sering kali terhubung dengan seorang pembunuh atau pelaku kriminal, yang biasanya terkait dengan aksi pembunuhan berantai. Film *thriller* merupakan *genre* yang sangat fleksibel dan dapat digabungkan dengan berbagai *genre* lainnya (Pratista H. , 2008). Dalam konteks ini, elemen ketegangan dan ancaman yang terus-menerus bisa menggambarkan kondisi psikologis korban yang terperangkap dalam situasi yang menakutkan dan penuh bahaya, serta perasaan tidak aman yang menghantui mereka.

"*Please Be Quiet*" adalah sebuah film pendek berdurasi 20 menit yang mengangkat tema pelecehan seksual, dibintangi oleh Sheryl Sheinafia, Canti Tachril, Verdi Solaiman, dan sejumlah aktor serta aktris Indonesia lainnya. Salah

satu film yang mengangkat isu pelecehan seksual di lingkungan kerja ini disutradarai oleh William Adiguna, seorang sineas muda Indonesia. Film ini diunggah melalui kanal *YouTube* miliknya dan sejak dirilis telah mencapai lebih dari 1.621.687 penayangan per 22 Januari 2025. Cerita dalam film ini berfokus pada karakter Putri, yang diperankan oleh Cinti Tachril, yang menjadi korban pelecehan seksual oleh atasannya, Pak Benny. Pak Benny menawarkan promosi jabatan kepada Putri, namun dengan syarat ia harus datang ke rumahnya dan melakukan hubungan seksual. Sara, yang tidak sengaja menyaksikan kejadian tersebut, memilih untuk diam dan memanfaatkan situasi itu demi keuntungan kariernya sendiri. Namun, Pak Benny berhasil membungkam baik Sara maupun Putri, menggambarkan mereka sebagai karakter yang "tidak bisa berkata-kata" karena ketakutan akan kehilangan pekerjaan mereka. Film *thriller* ini menggambarkan bagaimana budaya dan persepsi gender saling berkaitan, mencerminkan norma-norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang harus ditundukkan atau lebih rendah. Ketidakberdayaan suara perempuan dalam film ini menjadi simbol dari posisi yang telah ditentukan oleh otoritas yang lebih kuat (Adiguna, 2021).

Film *thriller* yang mengangkat isu pelecehan seksual dapat memanfaatkan atmosfer mencekam untuk menggambarkan pergulatan batin korban dan ketidakpastian yang mereka hadapi, terutama ketika korban merasa terjebak dalam situasi tanpa jalan keluar. Dalam film pendek *believe*, keunikan cerita terletak pada dinamika kompleks antara korban, pelaku, dan sosok misterius yang memberikan bantuan tak terduga (Hartroots, 2024). Pelaku pelecehan, yang merupakan atasan korban, menggunakan posisinya untuk menekan dan mengontrol korban. Namun, kehadiran sosok misterius membawa alur cerita ke arah yang tak terduga. Sosok tersebut membunuh atasan korban sebagai bentuk balas dendam, yang kemudian terungkap sebagai mantan pekerja di perusahaan yang sama.

Plot twist-nya mengungkap bahwa orang misterius tersebut sebelumnya pernah mencoba melaporkan tindakan pelecehan sang atasan, namun justru kehilangan pekerjaannya karena kekuasaan sang pelaku. Elemen ini tidak hanya memperkuat

ketegangan psikologis, tetapi juga menggarisbawahi tema ketidakadilan struktural dan keberanian untuk melawan kekuasaan yang menindas, menjadikan *be(lie)ve* sebuah film yang sarat makna sekaligus penuh kejutan. Selain itu, genre thriller yang fleksibel memungkinkan cerita ini untuk digabungkan dengan elemen-elemen lain, seperti drama psikologis atau bahkan investigasi, yang dapat lebih mendalam mengeksplorasi dinamika antara korban, pelaku, dan pihak-pihak lain yang terlibat, seperti penegak hukum atau masyarakat sekitar. Ketegangan yang tercipta dari pencarian kebenaran, serta usaha untuk mengungkap identitas atau motif pelaku, juga bisa memperkuat tema pelecehan seksual dalam cerita. Dengan demikian, genre thriller memungkinkan penyajian isu pelecehan seksual dalam cara yang dramatis dan mendalam, sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta memberikan dampak emosional yang kuat bagi penonton.

Film pendek *be(lie)ve* memanfaatkan fleksibilitas ini dengan menghadirkan alur cerita yang penuh kejutan dan lapisan emosi. Keunikan film ini terletak pada pengungkapan karakter pelaku pelecehan, yang merupakan atasan korban, serta kemunculan sosok misterius yang menjadi kunci dalam membalik situasi. Sosok ini ternyata adalah mantan pekerja yang pernah mencoba melaporkan tindakan pelaku, tetapi harus menanggung konsekuensi berupa kehilangan pekerjaannya. Dengan plot twist yang mengungkap dendam tersembunyi serta keadilan yang akhirnya ditegakkan melalui cara yang ekstrem, *be(lie)ve* menggabungkan ketegangan psikologis dan tema ketidakadilan secara mendalam. Hal ini menjadikan film pendek ini tidak hanya sebuah hiburan, tetapi juga medium untuk menyampaikan pesan yang kuat mengenai keberanian dan dampak kekuasaan yang disalahgunakan.

Pemahaman ini tidak hanya memperkaya pengalaman menonton, tetapi juga memberi ruang bagi pembuat film untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan elemen-elemen visual, suara, dan narasi sesuai dengan konvensi genre yang ada. Dalam hal ini, peran *Director of Photography* (DoP) sangat krusial, karena mereka bertanggung jawab untuk menerjemahkan naskah menjadi visual yang menarik. *Director of Photography* (DoP), atau pengarah fotografi, adalah posisi yang

memiliki kedudukan hampir setara dengan sutradara. Dalam tim departemen kamera, DoP bertanggung jawab atas aspek visual dari sebuah produksi. Tugasnya tidak hanya mencakup kemampuan untuk menerjemahkan naskah menjadi bentuk visual yang sesuai, tetapi juga menentukan *framing* yang tepat. Selain itu, DoP harus memiliki pemahaman mendalam mengenai teknis kamera, termasuk memilih jenis kamera yang tepat untuk produksi tertentu, menentukan pencahayaan yang sesuai untuk setiap adegan, memilih sudut pengambilan gambar, mengatur komposisi visual dalam film, dan memastikan setiap pengambilan gambar sesuai dengan visi kreatif yang diinginkan (Khalim, 2022). *Director of Photography* (DoP) bertanggung jawab atas aspek visual sebuah film. Perannya tidak hanya terbatas pada mengubah naskah menjadi bentuk visual, tetapi juga mencakup pengoperasian kamera serta menyiapkan dan menentukan kebutuhan peralatan dengan spesifikasi yang sesuai dengan desain visual yang diinginkan.

Bagoes Tresna Adji adalah seorang sinematografer berbakat yang telah menunjukkan keahliannya dalam industri perfilman Indonesia. Salah satu pencapaian terbesarnya adalah kontribusinya sebagai *Director of Photography* (DoP) dalam film *Mencuri Raden Saleh* (2022), yang membawanya meraih berbagai nominasi bergengsi. Pada Festival Film Indonesia 2022, ia dinominasikan dalam kategori Pengarah Sinematografi Terbaik, sementara di Festival Film Bandung 2022, ia masuk nominasi dalam kategori Penata Kamera Terpuji. Penghargaan ini merupakan bukti pengakuan terhadap kemampuannya dalam menghadirkan visual yang dramatis, dinamis, dan mampu memperkuat narasi film secara efektif.

Kehebatan Bagoes sebagai DoP terletak pada kemampuannya dalam mengolah pencahayaan, framing, dan pergerakan kamera untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan emosi dan tema cerita. Dalam *Mencuri Raden Saleh*, ia berhasil membangun visual yang penuh ketegangan dan estetika yang khas, mendukung elemen aksi dan heist dalam film tersebut. Ia juga dikenal karena kreativitasnya dalam mengombinasikan teknik sinematografi modern dengan pendekatan storytelling yang kuat, menghasilkan pengalaman visual yang imersif bagi

penonton. Keahlian teknisnya yang tinggi, dikombinasikan dengan pemahaman mendalam terhadap bahasa visual, menjadikannya salah satu sinematografer terbaik di Indonesia saat ini (Febriari, 2022).

Dalam peran sebagai *Director of Photography* (DoP), penulis akan menggunakan teknik 5C (*Camera Angles, Continuity, Cutting, Close-Up, dan Composition*) sebagai panduan utama dalam proses sinematografi untuk film pendek *be(lie)ve*. Teknik ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan yang relevan dengan visi dan kebutuhan visual film. Dengan peran ini, pencipta karya dalam Tugas Akhir berharap teknik yang digunakan dapat memperjelas pesan dan informasi yang diterima oleh masyarakat. (Suprpto, 2006). Hal ini mencerminkan bagaimana penciptaan visual dalam film sepenuhnya dipegang oleh DoP. Dalam konteks ini, Penciptaan visual dalam film sepenuhnya dipegang oleh *Director of Photography*, yang bertugas menyampaikan pesan cerita sesuai dengan naskah. Ia juga bertanggung jawab dalam pemilihan sudut pengambilan gambar, komposisi, framing, dan pencahayaan yang ditangkap oleh kamera, serta diharapkan dapat berinovasi dengan menghadirkan elemen baru yang tidak terdapat dalam film lain. Dalam konteks ini, penulis menerapkan teknik sinematografi untuk menghasilkan film pendek "*be(lie)ve*." Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memilih judul "Pengaplikasian Teknik 5C Pada Film Pendek '*be(lie)ve*' Dalam Membangun Cerita Visual" sebagai tugas akhir.

1.2 Manfaat penciptaan karya

1.2.1 Manfaat karya secara akademis

Manfaat akademis dari film pendek "*be(lie)ve*" dapat berfungsi sebagai referensi atau menjadi salah satu referensi dalam pembuatan film. Diharapkan film ini dapat memberikan informasi serta wawasan mengenai praktik penciptaan karya film pendek kepada mahasiswa yang berencana untuk membuat film pendek di masa depan khususnya pada peran DoP dan pemanfaatan teknik 5C.

1.2.2 Manfaat karya secara praktis

Secara praktis, film ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam pembuatan film pendek untuk mengetahui proses produksi film pendek yang dilakukan oleh DoP dalam menciptakan atau membangun cerita visual yang menarik.

